

Tindak Elisitasi Interogatif Bahasa Guru dalam Wacana Kelas di SDN Jombatan 5 Jombang

Fitri Resti Wahyuniarti

Pendidikan bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang
Email: fitriresti86@gmail.com

Abstrak

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Fungsi dan kedudukan guru dalam kelas tidak dapat digantikan oleh media lain seperti: televisi, internet dan lain-lain. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan bahasa yang tepat untuk menjadi fasilitator yang baik sesuai dengan konteks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak interogatif guru dalam wacana kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, (1) penelitian ini menggunakan setting alamiah atau pada konteks suatu keutuhan yang berasal dari tuturan guru di dalam kelas; (2) peneliti sebagai instrumen utama (kunci) dalam memperoleh data, memahami data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data; (3) penelitian ini bersifat deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat; dan (4) analisis data dilakukan dengan cara menjabarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil penelitian berupa bentuk tindak elisitasi interogatif. Bentuk tindak interogatif diikuti dengan beberapa kata tanya meliputi apa, siapa, kapan, berapa, kenapa, mengapa, dan gimana. Selain itu, bentuk interogatif ditandai dengan intonasi interogatif atau tinggi, dan bentuk interogatif dengan intonasi interogatif dan menghilangkan sebagian suku kata.

Kata Kunci: *Tindak elisitasi, interogatif, bahasa guru*

Abstract

The teacher plays an important role in the learning process. The function and position of the teacher in the classroom cannot be replaced by other media such as television, internet and others. The quality of teachers needed is those who have a concern for humanity, full of dedication to increase knowledge and skills. The teacher acts as a facilitator in learning activities. Therefore, the teacher must be able to use the right language to be a good facilitator in accordance with the context. The purpose of this study is to describe the form of interrogative acts of teachers in classroom discourse. The research approach used in this study is qualitative research. This is in accordance with the characteristics of qualitative research, (1) this study uses a natural setting or in the context of a wholeness that comes from the teacher's speech in the classroom; (2) researchers as the main (key) instrument in obtaining data, understanding data, analyzing data, interpreting data, and concluding data; (3) this research is descriptive because the research data are in the form of words or sentences; and (4) data analysis is done by describing or describing the data obtained. The results of the study were in the form of interrogative elicitation acts. The form of interrogative acts is followed by several question words covering what, who, when, how much, why, why, and how. In addition, the interrogative form is characterized by interrogative or high intonation, and the interrogative form is interrogative intonation and eliminates some syllables.

Keywords: *Elicitation, Interogative, teachers language*

PENDAHULUAN

Guru menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada siswa melalui bahasa. Hal tersebut terkait dengan salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Dengan bahasalah guru dapat menyampaikan fakta, pikiran, perasaan, dan sikapnya. Selain itu, dengan bahasa pula guru dapat mengemukakan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Berdasarkan alat yang digunakan, komunikasi dibedakan menjadi dua, (1) komunikasi nonverbal dan (2) komunikasi verbal. Namun dalam penggunaannya, manusia sebagian besar melakukan komunikasi verbal menggunakan bahasa dengan tidak meninggalkan tiga komponen, yakni (1) pihak yang berkomunikasi yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu (Chaer dan Agustina, 1995:23). Guru merupakan komponen yang pertama yakni sebagai pengirim pesan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah bahasa.

Di samping sebagai alat komunikasi, menurut Jakobson (dalam Halliday dan Hasan, 1992:21) fungsi bahasa yang pertama adalah fungsi poetik yang lebih mengarah pada pesannya, fungsi kedua sebagai fungsi transaksional yang mengarah pada sarananya, dan fungsi yang ketiga sebagai fungsi metalinguistik yang mengarah pada kode atau lambangnya. Terkait dengan pendapat tersebut, pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan cerminan fungsi bahasa dalam realitas sosial.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi pembelajaran. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar, guru selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa.

Proses pembelajaran tidak lepas dari tugas dan peran guru dan siswa. Masing-masing memiliki posisi sesuai dengan tugas dan perannya. Tugas dan peran ini saling mengisi selama proses pembelajaran. Tidak ada salah satu pihak yang lebih besar perannya karena keduanya berada dalam satu arah dan tujuan yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan suatu komponen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 menyatakan bahwa guru memiliki tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Selain itu, tugas guru adalah sebagai tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Fungsi dan kedudukan guru dalam kelas tidak dapat digantikan oleh media lain seperti: televisi, internet dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran, guru bertugas sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator belajar (Suhendar, 2008:158). Sebagai direktur belajar, guru bertugas mengajar, membimbing dan mengarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru memberi kemudahan belajar bagi siswa. Tugas yang terakhir sebagai motivator, guru sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang mengarahkan siswa.

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah mampu berkomunikasi dengan baik. Suhendar (2008:165) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih. Kemampuan mendidik mengarah pada pengembangan nilai-nilai hidup. Kemampuan mengajar mengarah pada meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian kemampuan melatih lebih mengarah pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa.

Dari pernyataan di atas, interaksi di kelas yang dilakukan guru dan murid merupakan wacana lisan. Struktur peringkat wacana interaksi di kelas menurut Sinclair dan Coulthard yakni mulai pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran dalam struktur tersebut

merupakan terstruktur terbesar dalam interaksi belajar mengajar. Sebuah pelajaran terdiri beberapa transaksi yang meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Transaksi terdiri atas beberapa pertukaran yakni inisiasi, respon, dan balikan. Pertukaran terdiri atas beberapa gerak dan gerak terdiri atas beberapa tindak. Tindak merupakan suatu peringkat struktur yang paling kecil. Setelah itu, Sinclair dan Coulthard (1977:6) menghilangkan peringkat terbesar yang tidak berstruktur yakni pelajaran. Oleh karena itu, unsur transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak merupakan komponen pembentuk wacana.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakan bentuk tindak interogatif guru dalam wacana kelas?.

Kerangka Dasar Teori

Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang terkait untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan tindak elisitasi guru dalam wacana kelas yang fokus kajiannya meliputi: bentuk, fungsi, dan makna.

Berdasarkan pandangan fungsional, wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Istilah wacana mengacu pada rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulis (Samsuri, 1988:1). Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan perwujudan dari tindakan pembicaraannya. Dalam konteks ini, wacana dapat dimaknai sebagai peristiwa komunikasi yakni wujud dari individu yang berkomunikasi.

Berdasarkan pandangan fungsional di atas, Speber dan Wilson (dalam Karim:1998) menyatakan bahwa tuturan seseorang memiliki makna individual. Tuturan tersebut mengacu pada berbagai tindak komunikatif dan tidak mengacu pada makna linguistik. Oleh karena itu, ujaran yang diproduksi oleh penutur akan berdampak tertentu bagi mitra tutur. Untuk menafsirkan tuturan itu, mitra tutur harus berusaha memahami maksud penutur tentang tuturan itu.

Ditinjau dari hasil proses, Martutik dan Rani (2010:4) menyatakan bahwa dalam situasi komunikasi, apapun bentuk wacananya diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Tanpa ada unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana. Dalam komunikasi lisan, tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini yang menjadi penyapa adalah guru dan yang menjadi pesapa adalah siswa dalam konteks interaksi di kelas.

Konsep wacana sebagai tuturan mengindikasikan bahwa wacana memiliki kaitan dengan jenis komunikasi tertentu. Dalam konteks wacana kelas, interaksi guru dengan siswa merupakan percakapan langsung bersemuka. Terkait hal tersebut, Cook (dalam Karim 1989:35) menyebut komunikasi teperti itu merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik, yakni mitra tutur secara langsung merespon jawaban penutur.

Berhubungan dengan konsep wacana di atas, percakapan pada dasarnya merupakan bentuk interaksi lisan secara langsung bertatap muka antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan tertentu. Richard (1995) berpendapat bahwa percakapan bukan sekedar pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Terkait dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa wacana kelas merupakan jenis wacana percakapan. Dalam wacana kelas, guru dan siswa berinteraksi secara langsung untuk saling bertukar informasi. Selain itu, guru dan siswa sebagai partisipan tutur yang saling merespon pembicaraan serta menginterpretasikannya.

Dilihat dari pengguna bahasa, Martutik dan Rani (2010) menyatakan bahwa wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu wujud wacana lisan yaitu wacana kelas. Tarigan (1987:122) menyebutkan ciri wacana lisan yang meliputi: aneka tindak, aneka gerak, aneka pertukaran, aneka transaksi, dan peranan kinesik.

Sinclair dan Coulthard (1977) mengemukakan bahwa struktur peringkat wacana yakni mulai pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran dalam struktur tersebut merupakan struktur terbesar dalam interaksi belajar mengajar. Sebuah pelajaran terdiri beberapa transaksi yang meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Transaksi terdiri atas beberapa pertukaran yaitu inisiasi, respon, dan balikan. Pertukaran terdiri atas beberapa gerak dan gerak terdiri atas

beberapa tindak. Tindak merupakan suatu peringkat struktur yang paling kecil. Setelah itu, Sinclair dan Coulthard (1977:6) menghilangkan peringkat terbesar yang tidak berstruktur yakni pelajaran. Oleh karena itu, unsur transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak merupakan komponen pembentuk wacana.

Berdasarkan komponen pembentuk wacana di atas, Sinclair dan Coulthard membedakan tiga tindak yakni dalam kategori wacana, situasional, dan gramatikal. Dalam kategori wacana yaitu tindak informatif, tindak elisitasi (pemancingan), dan tindak direktif. Dalam kategori situasional yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Sedangkan dalam kategori gramatikal meliputi: deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Ragam tindak menurut Sinclair dan Coulthard (dalam Tarigan:1977) yaitu meliputi: penanda (*marker*), pengantar (*starter*), pemancingan (*elicitation*), pemeriksaan (*check*), direktif, informatif, dorongan (*prompt*), petunjuk (*clue*), isyarat (*cue*), tawaran (*bid*), penunjukan, pengakuan (*acknowledge*), jawaban (*reply*), reaksi, komentar, persetujuan (*accept*), penilaian/evaluasi, tekanan diam (*silent stress*), metastantment, kesimpulan, putaran (*loop*), sampingan (*aside*).

Tindak elisitasi (pemancingan) merupakan tindak bahasa yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan (interogatif) yang berfungsi untuk meminta atau memancing respon. Sinclair dan Coulthard (dalam Tarigan:1977) menyatakan bahwa dalam percakapan guru dan siswa dalam interaksi memiliki tiga bagian: (1) pemicu (*initiation/I*), (2) respon (*response/R*), dan (3) umpan balik (*feedback/F*). Tindak elisitasi terletak pada bagian pemicu (*initiation/I*).

Grice (1975) menyatakan bahwa berkomunikasi merupakan suatu proses kerja sama antar penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) melalui medium bahasa untuk menciptakan makna. Sehubungan dengan hal tersebut, Richard (1999) menyatakan bahwa aktivitas bertutur merupakan sebuah tindakan. Dengan demikian, semua kegiatan bertutur merupakan tindak tutur. Tindak elisitasi merupakan jenis tindak tutur yang mengacu pada tindak tutur direktif yang bermodus interogatif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bach dan Harnish (dalam Karim:1979) membedakan direktif menjadi lima kelompok, (1) permintaan, (2) pertanyaan (interogatif), (3) persyaratan, (4) larangan, dan persilaan.

Fungsi tindak tutur menurut Hatch (dalam Karim:1992) meliputi: (1) mengungkapkan sikap emosi, seperti: heran, takut, cemas dan simpati, (2) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya: setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu dan sebagainya, (3) tukar menukar informasi faktual, misalnya bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (4) mengungkapkan sikap moral, misalnya: meminta dan memberi maaf, menyesal, dan sebagainya, (5) mempengaruhi, misalnya: menyarankan, menasihati, memperingatkan, dan (6) sosialisasi, meliputi: menyapa, memperkenalkan dan sebagainya.

Sejalan dengan fungsi di atas, fungsi tuturan jika dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengeritik. Dilihat dari lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf, dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010:79).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, (1) penelitian ini menggunakan setting alamiah atau pada konteks suatu keutuhan yang berasal dari tuturan guru di dalam kelas yang menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahaminya jika dipisahkan dari konteksnya dan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara alamiah (dalam situasi wajar) dan tidak direkayasa; (2) peneliti sebagai instrumen utama (kunci) dalam memperoleh data, memahami data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data; (3) penelitian ini bersifat deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka yang memberikan gambaran yang rinci; dan (4) analisis data dilakukan dengan cara menjabarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mikroetnografi sesuai dengan fokus penelitian, jenis penelitian mikroetnografi dimaksudkan untuk memotret penggunaan bahasa

guru khususnya bentuk dan fungsi pemancingan dalam wacana kelas dengan berbagai konteks. Dalam berbagai konteks tersebut diharapkan memperoleh gambaran bentuk dan fungsinya. Penggunaan pendekatan mikroetnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam penggunaan bahasa guru dalam wacana kelas. Sejalan dengan hal tersebut, (Santoso, tanpa tahun:24) mengemukakan bahwa mikroetnografi merupakan wujud dari pemanfaatan penelitian etnografi bagi penelitian kelas yang bertujuan mendeskripsikan tuturan dan peristiwa di sekitar kehidupan sebuah kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jombatan 5 Jombang, yang difokuskan pada guru kelas dan guru bidang studi tertentu di kelas V . Guru yang menjadi objek Pemilihan lokasi penelitian dan guru tersebut didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SDN tersebut, tergolong sekolah yang belum pernah dilakukan penelitian khususnya dalam kajian yang menjadi fokus penelitian ini. *Kedua*, SDN tersebut memberikan sinyal bagi peneliti untuk mengamati, mencermati, dan memahami fenomena penggunaan bahasa yang terjadi dalam kelas. *Ketiga*, Dalam hal ini, guru menggunakan suatu strategi untuk membangkitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dilakukan bulan April 2011. Pengumpulan data tersebut menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1988:3), peneliti hanya mengamati tuturan guru dan siswa tanpa terlibat langsung dalam interaksi mereka. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni perekaman, observasi, dan wawancara.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi bentuk dan fungsi pemancingan guru dalam wacana kelas.

Secara teoretis analisis data tersebut menggunakan model interaktif yakni sesuai dengan konteks sosial dalam interaksi di kelas (Mills dan Huberman, 1992: 20). Analisis data secara interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penemuan penelitian.

Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa bentuk tindak elisitasi interogatif dalam penggunaan bahasa guru. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Bentuk Tindak Elisitasi Interogatif Guru dalam Wacana Kelas

Penggunaan bentuk tindak interogatif merupakan wujud dari tindak elisitasi dalam memancing siswa dengan menggunakan pertanyaan. Bentuk tindak interogatif diikuti dengan beberapa kata tanya meliputi *apa, siapa, kapan, berapa, kenapa, mengapa, dan gimana*. Selain itu, bentuk interogatif ditandai dengan *intonasi interogatif atau tinggi*, dan bentuk *interogatif dengan intonasi interogatif dan menghilangkan sebagian suku kata*.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Apa”

Guru memancing siswa pada saat pembelajaran menggunakan tindak elisitasi yang diwujudkan dalam bentuk interogatif dengan kata *apa*. Bentuk tersebut digunakan pada saat membahas PR (Pekerjaan Rumah). Hal itu tampak pada tuturan (1) berikut ini.

- (1) Guru : *Kota apa?*
Siswa : Banten
Konteks: Siswa dan guru membahas soal tentang kota yang digunakan untuk menulis naskah proklamasi. Guru menggunakan tuturan tersebut setelah siswa selesai membaca soal.

(BTE-In)

Tuturan pada data (1) tergolong bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif

pada tuturan guru ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*. Terkait hal itu, Rahardi (2005:77) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *apa*. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk memancing siswa agar siswa menjawab atau merespon apa yang dikehendaki guru. Selain itu, agar guru bisa mengukur kemampuan atau pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Siapa”

Selain kata *apa*, guru menggunakan bentuk pertanyaan dengan kata tanya lain untuk memancing siswa yang terlihat pada saat membahas soal, bentuk pertanyaan ini ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan (2) berikut.

- (2) Guru : *Siapa nama samaran The Lost Deker?*
Siswa : Dokter Setya Budi
Konteks: Siswa dan guru membahas soal tentang siapa nama samaran The Lost Deker. Guru menggunakan tuturan tersebut setelah siswa selesai membaca soal.

(BTE-In)

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan (2) berbeda dengan tuturan (1). Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, sedangkan tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*. Terkait hal itu, Sumadi (2009:192) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *siapa*. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan identitas seseorang. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Kapan”

Selain tuturan (1) dan (2) yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *kapan*. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (3) di bawah ini.

- (3) Guru : *Kapan jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu?*
Siswa : 14 Agustus 1945
Konteks: Siswa dan guru membahas soal tentang terjadinya penyerahan Jepang kepada sekutu. Guru menggunakan tuturan tersebut setelah siswa selesai membaca soal.

(BTE-In)

Tuturan pada data (3) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan (3) berbeda dengan tuturan (1) dan (2). Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, sedangkan tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*. Tuturan (3) ditandai dengan hadirnya kata tanya *kapan*. Terkait hal itu, Chaer (2008:193) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *kapan* untuk menyatakan waktu. Kalimat tanya *kapan* yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan waktu terjadinya sesuatu. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Berapa”

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *berapa*. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (4) di bawah ini.

- (4) Guru : *kalau sekarang jadi berapa propinsi wilayah Indonesia?*
Siswa : 34
Konteks: Siswa dan guru membahas soal, disela-sela membahas soal guru

bertanya tentang jumlah propinsi di Indonesia. Guru menggunakan tuturan tersebut setelah siswa selesai membaca dan menjawab soal.

(BTE-In)

Tuturan pada data (4) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan sebelumnya ditandai dengan hadirnya kata tanya tertentu. Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, sedangkan tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*, dan tuturan (3) ditandai dengan hadirnya kata tanya *kapan*. Tuturan (4) ditandai dengan hadirnya kata tanya *berapa*. Terkait hal itu, Chaer (2008:193) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan jumlah. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Atau”

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *atau*. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (5) berikut ini.

(5) Guru : *BPUPKI atau PPKI?*

Siswa : BPUPKI

Konteks: Siswa dan guru membahas soal tentang PPKI atau BPUPKI. Guru menggunakan tuturan tersebut setelah siswa selesai membaca soal.

(BTE-In)

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan (5) berbeda dengan tuturan sebelumnya yang bermodus sama yaitu pertanyaan. Namun, pada tuturan (5) ditandai dengan kehadiran kata tanya *atau*. Terkait hal itu, Moeliono (2003:357) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *atau*. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pilihan. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Kenapa”

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (6) berikut ini.

(6) Guru : *Kenapa kok 15/100?*

Siswa : Karena dua angka di belakang koma...

Konteks: Siswa dan guru membahas soal tentang pembagian. Siswa menulis jawabannya di papan tulis. Disela-sela siswa menulis jawaban, guru menanyakan kepada siswa alasan siswa menjawab yang sudah ditulis di papan tulis.

(BTE-In)

Tuturan pada data (6) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan tersebut berbeda dengan tuturan (1), (2), (3), (4), dan (5). Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*, tuturan (3) ditandai dengan hadirnya kata tanya *kapan*, tuturan (4) ditandai dengan hadirnya kata tanya *berapa*, dan tuturan (5) ditandai dengan hadirnya kata tanya *atau*. Pada tuturan (6) menggunakan kata tanya *kenapa*. Terkait hal itu, Moeliono (2003:357) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *kenapa*. Tuturan (6) menggunakan kata tanya yang tidak baku yaitu yang digunakan dalam situasi nonformal. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu

yang berhubungan dengan alasan. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Mengapa”

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *mengapa*. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (7) berikut ini.

- (7) Guru : 3 kok jadi 10 Bu Yati...Ya kan pembulatan 3...sekarang 33
dibulatkan ke atas atau ke bawah? (a)
Siswa : Bawah...
Guru : Bawah...*mengapa kok ke bawah?*(b)
Siswa : Karena kurang dari 5
Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa. Tuturan tersebut terjadi pada saat siswa kesulitan untuk membulatkan bilangan. Guru memberikan contoh bilangan lain setelah itu siswa paham dan menjawab. Guru menanyakan alasan tentang jawaban siswa.

(BTE-In)

Tuturan pada data (7a) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan tersebut berbeda dengan tuturan (1), (2), (3), (4), (5) dan (6). Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*, tuturan (3) ditandai dengan hadirnya kata tanya *kapan*, tuturan (4) ditandai dengan hadirnya kata tanya *berapa*, tuturan (5) ditandai dengan hadirnya kata tanya *atau*, dan tuturan (6) menggunakan kata tanya *kenapa*. Pada tuturan (7a) menggunakan kata tanya *mengapa*. Terkait hal itu, Moeliono (2003:357) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *mengapa*. Tuturan (7a) menggunakan kata tanya yang baku yang digunakan dalam konteks formal seperti percakapan di kelas. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan alasan. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Kata “Gimana”

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi diikuti dengan kata tanya *gimana*. Tuturan tersebut digunakan pada mempelajari tentang materi batu-batuan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (8) berikut ini.

- (8) Guru : Ini... pinter kamu, Din. Ini batuan oksidian. *Ciri-cirinya gimana, Din?*
Siswa : Halus...
Konteks: Guru dan siswa mempelajari materi tentang jenis dan ciri-ciri batuan. Guru menunjukkan salah satu batuan kepada siswa dan menanyakan ciri-ciri batuan tersebut.

(BTE-In)

Tuturan pada data (8) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat mempelajari tentang batuan. Tindak interogatif pada tuturan tersebut berbeda dengan tuturan (1), (2), (3), (4), (5), (6) dan (7). Pada tuturan (1) ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa*, tuturan (2) ditandai dengan hadirnya kata tanya *siapa*, tuturan (3) ditandai dengan hadirnya kata tanya *kapan*, tuturan (4) ditandai dengan hadirnya kata tanya *berapa*, tuturan (5) ditandai dengan hadirnya kata tanya *atau*, tuturan (6) menggunakan kata tanya *kenapa* dan pada tuturan (7a) menggunakan kata tanya *mengapa*. Pada tuturan (8) guru menggunakan tuturan bermodus interogatif dengan ditandai hadirnya kata *gimana*. Terkait hal itu, Moeliono (2003:357) mengungkapkan salah satu ciri tindak interogatif atau kalimat tanya yaitu hadirnya kata tanya *bagaimana*. Tuturan (8) menggunakan kata tanya yang tidak baku yaitu yang digunakan dalam situasi nonformal. Seharusnya kata yang digunakan yaitu *bagaimana*. Terkait konteksnya, penggunaan kata tanya *gimana* pada tuturan (8) kurang

tepat karena konteksnya merujuk pada menyatakan benda. Hal tersebut sesuai pendapat Chaer (2008:191) yaitu untuk menanyakan benda digunakan kata tanya *apa*. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pendapat. Selain itu, untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Intonasi Interogatif

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi tidak diikuti dengan kata tanya. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (9) berikut ini.

- (9) Guru : *Ingat untuk mengubah pecahan decimal penyebutnya kita buat per?(a)*
Siswa : 10, 100, 1000
Guru : Dan seterusnya. *Kalau per 10 satu angka di belakang?(b)*
Siswa : Koma
Konteks: Guru dan siswa membahas latihan soal tentang materi mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa. Siswa menulis jawabannya di papan tulis. Di sela-sela siswa mengerjakan, guru bertanya tentang mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa.

(BTE-In)

Tuturan pada data (9) (a) dan (b) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tuturan (9) digunakan pada saat penyampaian materi. Kedua tuturan tersebut berbeda dengan tuturan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), dan (8) yang ditandai dengan kehadiran kata tanya *apa, siapa, kapan, berapa, atau, kenapa, mengapa* dan *gimana*. Sedangkan tuturan (9) (a) dan (b) ditandai dengan intonasi tinggi. Terkait hal itu, Kridalaksana (1993) mengungkapkan kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif atau tinggi. Tuturan yang dimaksud merupakan tuturan lisan, jadi bentuk pertanyaan tersebut dapat dilihat dengan nada saat tuturan tersebut diucapkan. Kalimat tanya yang digunakan guru bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Bentuk Interogatif dengan Intonasi Interogatif dan Menghilangkan Sebagian Suku Kata

Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi tidak diikuti kata tanya, melainkan menggunakan intonasi tinggi dan menghilangkan sebagian suku kata atau pada kata terakhir diucapkan sepenggal. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (10) dan (11) berikut ini.

- (10) Guru : Apa bukan muhrim itu?
Siswa : (diam)
Guru : *Sau...?*
Siswa : Saudara...
Konteks: Guru dan siswa membahas soal UTS. Pada saat membahas soal, guru bertanya tentang muhrim.

(BTE-In)

- (11) Guru : sekarang kembali ke sifat ma'sum ya!...Nabi dan Rosul itu *Dijaga oleh Allah dari sifat maksiat dan do...?*
Siswa : Sa...
Konteks: Guru dan siswa membahas soal. Disela-sela membahas soal, guru bertanya tentang sifat ma'sum.

(BTE-In)

Tuturan pada data (10) dan (11) merupakan bentuk tindak elisitasi yang bermodus interogatif. Tindak tersebut digunakan guru untuk bertanya kepada siswa saat membahas soal. Tindak interogatif pada tuturan (10) dan (11) berbeda dengan tuturan interogatif sebelumnya. Tuturan tersebut, menggunakan intonasi tinggi dan menghilangkan sebagian suku kata untuk memancing siswa untuk menjawab apa yang dimaksud oleh guru. Pada kedua kutipan tersebut

menggunakan sepenggal kata untuk bertanya dengan intonasi tinggi, kata tersebut yaitu *sau* dan *do*. Dari sepenggal kata yang diucapkan guru, akhirnya siswa merespon atau menjawab dengan melanjutkan sepenggal kata guru yaitu *dara* dan *sa*. Tutaran guru dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan jawaban siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

SIMPULAN

Penggunaan bentuk tindak interogatif merupakan wujud dari tindak elisitasi dalam memancing siswa dengan menggunakan pertanyaan. Bentuk tindak interogatif diikuti dengan beberapa kata tanya meliputi *apa, siapa, kapan, berapa, kenapa, mengapa, dan gimana*. Selain itu, bentuk interogatif ditandai dengan *intonasi interogatif atau tinggi*, dan bentuk *interogatif dengan intonasi interogatif dan menghilangkan sebagian suku kata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Djajasudarma, F. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco. Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan Asruddin Barorri Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Karim, A. 2008. *Penggunaan Tindak Imperatif dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Moeliono, A., Alwi, H., .Lapoliwa, H., Dardjowidjojo, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Richard, J. C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, A. Tanpa Tahun. *Desain Etnografi dalam Penelitian Pengajaran Bahasa*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra UM, Malang.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.